

Potensi Desa Wisata Dalam Mendorong Ekonomi Lokal: Studi Geografi pada Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat di Harau

Krisna Natalin Simbolon^{1*} Windri Priskila Gultom² Ayu Surya Saputri³ Sri Winensi Tarigan⁴ Anisa Aulia Br Pa⁵ Darwin Parlaungan Lubis⁶ Elsa Kardiana⁷

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: natalinsimbolonk@gmail.com¹ windrigultom0@gmail.com²
ayusurya2303@gmail.com³ sriwinensi@gmail.com⁴ anisypa3@gmail.com⁵
darwinplubis@unimed.ac.id⁶ elsakardiana@unimed.ac.id⁷

Abstract

This study aims to explore the potential of tourism villages in enhancing the local economy and driving social transformation, using Harau Tourism Village in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra, as a case study. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the development of community-based tourism significantly contributes to increased income, the creation of new job opportunities, and a shift in the economic structure from agriculture to tourism services. Additionally, tourism development promotes the preservation of local culture, improves community skills, and raises awareness of environmental sustainability. However, challenges such as limited infrastructure, suboptimal management, and the need for community training remain. Overall, Harau Tourism Village serves as a model of sustainable and inclusive rural development.

Keywords: *Tourism Village, Local Economy, Community Participation, Socio-Economic Transformation, Tourism Geography*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi desa wisata dalam mendorong peningkatan ekonomi lokal serta transformasi sosial masyarakat, dengan studi kasus di Desa Wisata Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja baru, serta pergeseran struktur ekonomi dari sektor agraris ke sektor jasa pariwisata. Selain itu, pengembangan desa wisata juga mendorong pelestarian budaya lokal, peningkatan keterampilan masyarakat, dan kesadaran akan kelestarian lingkungan. Kendati demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan yang belum optimal, dan kebutuhan pelatihan masyarakat masih menjadi hambatan. Secara keseluruhan, Desa Wisata Harau dapat menjadi model pengembangan desa yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Ekonomi Lokal, Partisipasi Masyarakat, Transformasi Sosial-Ekonomi, Geografi Pariwisata*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah salah satu bentuk kegiatan yang dirancang secara khusus untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada mahasiswa. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan yang tidak dapat mereka temukan di dalam ruang kelas atau perkuliahan sehari-hari. Dalam pelaksanaan KKL, mahasiswa diajak untuk memahami berbagai fenomena yang ada di lapangan, baik keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi di lingkungan tersebut. KKL bukan hanya sekadar kegiatan praktik, tetapi juga merupakan bagian penting dari strategi perguruan tinggi

dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya KKL, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh nilai tambah dalam pendidikan mereka, baik dari segi pengalaman praktis maupun wawasan teoritis. Perguruan tinggi menyadari bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki mahasiswa, semakin berkembang pula cara berpikir, kemampuan analisis, dan keterampilan mereka dalam menghadapi permasalahan di dunia kerja. Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan, KKL menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa. Mata kuliah ini memiliki bobot dua SKS dan biasanya dilaksanakan pada semester lima. Pelaksanaan KKL ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum akademik, tetapi juga menjadi salah satu syarat penting untuk kelulusan program S1. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk terjun langsung ke lapangan, mengamati berbagai fenomena, dan mengaplikasikan teori-teori yang telah mereka pelajari selama perkuliahan. Tujuannya adalah untuk melatih mahasiswa agar mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis data, serta mencari solusi yang relevan berdasarkan ilmu geografi yang telah mereka kuasai.

Pada tahun 2025, mahasiswa Pendidikan Geografi angkatan 2022 melaksanakan KKL tahap kedua di beberapa lokasi, termasuk di Harau Sumatera Barat, dan daerah sekitarnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan potensi geografis dan sosial yang ada di wilayah tersebut. KKL tahap kedua ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari perkuliahan di kampus. Dengan melibatkan mahasiswa secara langsung di lapangan, mereka diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini sangat penting sebagai bekal untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada bangsa dan negara di masa mendatang. Disiplin ilmu geografi sendiri melibatkan tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, kegiatan praktik lapangan seperti KKL menjadi elemen yang sangat penting untuk melengkapi pembelajaran di dalam kelas, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dampak pengembangan desa wisata di Harau, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Sabtu, 26 April 2025, dengan populasi terdiri dari masyarakat lokal, pengelola wisata, dan pengunjung wisata. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sampel 12 orang (7 masyarakat lokal, 3 pengelola, dan 2 wisatawan). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung untuk menggali informasi tentang dampak ekonomi, perubahan sosial, dan harapan masyarakat terkait pengembangan desa wisata Harau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata di Desa Wisata Harau

Lembah Harau adalah destinasi menarik yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. di mana banyak penginapan dalam bentuk homestay tersedia. Menurut data dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, jumlah homestay di kawasan ini mencapai 121 pada tahun 2023. Namun, dari jumlah tersebut, ada juga beberapa homestay belum memperoleh perizinan usaha (Simba, 2024). Data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa hanya 78 homestay yang telah memperoleh izin, sementara 43 homestay masih tanpa izin. Ketidakberadaan izin usaha ini mengakibatkan pelaku usaha tidak mengetahui aturan dan kewajiban yang harus diikuti dalam mengelola homestay. Kurangnya dukungan dari pemilik homestay berkontribusi pada masalah ini, bisa berdampak buruk bagi lingkungan dan

masyarakat di sekitarnya. Kawasan wisata Lembah Harau terus mengalami pengembangan dari segi daya tarik wisata. Daya tarik tersebut tidak terbatas hanya dari segi wisata alam, dimulai dengan tumbuhnya resort-resort dan wisata buatan. Atraksi wisata buatan menyentuh Kawasan Wisata Lembah Harau berupa taman hiburan. Suatu daerah wisata senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, serta tahapan dari siklus hidup pariwisata suatu destinasi tergantung kepada pengelolaan serta pengembangan dimulai dari tahap penemuan hingga penurunan serta peremajaan suatu destinasi wisata. Perpindahan dari satu tahap ke tahap selanjutnya pada suatu destinasi erat kaitannya dengan faktor keberlanjutan dari destinasi tersebut. Wisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada satu aspek atraksi wisata alam, tetapi yang mendasarinya adalah konsep wisata dari Kawasan Wisata Lembah Harau itu sendiri.

Pengembangan desa wisata di Desa Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai motor penggerak utama peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Sebelum adanya program pengembangan, Nagari Harau tergolong sebagai daerah sangat tertinggal dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat yang rendah, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Namun demikian, kawasan ini memiliki potensi besar dari sisi keindahan alam, budaya lokal Minangkabau, serta keragaman kuliner dan kerajinan yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Lembah Harau yang terkenal dengan tebing curam setinggi ratusan meter, air terjun yang menawan, serta udara yang sejuk, menjadi magnet bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Potensi untuk mengembangkan pariwisata di Sumatera Barat dari waktu ke waktu semakin meningkat. Terutama di daerah yang memiliki potensi sangat kuat, pemerintah daerah dan manajer akan mendukungnya. Dukungan tidak hanya cukup dari ini tetapi juga dari masyarakat setempat. Manajer mengembangkan pariwisata lokal yang merupakan tren di antara banyak orang. Ini tidak terlepas dari peran media sosial yang kerap memberikan informasi baik audio-visual maupun narasi (caption) oleh penggunanya. Bagaimana paket media ini menjadi sesuatu yang pasti akan diikuti orang. Kelengkapan pariwisata lokal semakin baik dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Jalan yang sedang dibangun semakin lebar, penduduk setempat membuka homestay untuk pengunjung dan objek wisata menarik dan wisata alam yang masih dikelola dengan baik sampai sekarang. Ada dua tujuan wisata di Lembah Harau yang dikembangkan oleh pemerintah setempat. Wisata lokal yang masih menjual keindahan alam lokal masih dipertahankan oleh pemerintah karena lembah Harau lebih disukai oleh pengunjung internasional. Pengunjung dapat melakukan panjat tebing, mandi air terjun, menjelajahi desa-desa sekitarnya dan menginap di Homestay.

Melihat potensi tersebut, pemerintah bersama lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mengubah wajah Harau menjadi desa wisata yang unggul. Pengembangan dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan berbasis masyarakat, di mana warga dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan hingga pengelolaan destinasi wisata. Salah satu fokus utama adalah menjadikan Harau sebagai destinasi wisata halal, yang tidak hanya menyuguhkan keindahan alam, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pemerintah juga memberikan penyuluhan mengenai sapta pesona serta pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan homestay, pengolahan makanan tradisional seperti dodol, wajik, ikan saus asam, serta pembuatan berbagai produk kuliner khas lainnya. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan keterampilan masyarakat meningkat, sehingga mereka menjadi lebih siap dan profesional dalam melayani wisatawan. Dampak dari pengembangan ini sangat dirasakan oleh masyarakat lokal. Penghasilan warga meningkat melalui penyediaan jasa penginapan,

pemandu wisata, kuliner, dan penjualan produk kerajinan tangan. Lapangan pekerjaan baru tercipta dan tingkat pengangguran menurun signifikan. Masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian, kini memiliki pilihan usaha tambahan di sektor pariwisata. Bahkan, sekitar 72% responden menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja di desa, dan 80% mengakui adanya penambahan variasi pekerjaan yang sebelumnya tidak tersedia. Selain dampak ekonomi, pengembangan desa wisata juga membawa perubahan sosial yang positif. Masyarakat menjadi lebih terbuka, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan desa. Budaya lokal mulai dihargai kembali, tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai aset ekonomi dan kebanggaan daerah. Pemerintah daerah juga mendorong Harau untuk bergabung dalam jejaring desa wisata ASEAN guna memperluas promosi ke tingkat internasional. Ini menjadi langkah strategis agar produk dan jasa desa wisata dapat menembus pasar yang lebih luas. Namun demikian, tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan dalam pemasaran digital, pengelolaan sumber daya secara optimal, serta perlunya peningkatan kualitas layanan wisata. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata Harau sangat bergantung pada kesinambungan pelatihan, dukungan kebijakan pemerintah, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan potensi desanya.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Harau

Desa Harau, yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang semakin populer di Indonesia. Kawasan ini dikenal dengan pemandangan tebing-tebing granit yang megah, air terjun yang jernih, serta hamparan sawah dan kebun yang menghijau. Potensi alam yang begitu besar ini telah membuka peluang transformasi sosial-ekonomi bagi masyarakat setempat melalui pengembangan desa wisata. Salah satu aspek kritis dalam keberhasilan pengembangan desa wisata adalah tingkat keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengelolaannya. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya menentukan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata tetapi juga menjadi faktor penentu dalam distribusi manfaat ekonomi bagi warga lokal.

Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Desa Wisata

Keterlibatan masyarakat Desa Harau dalam pengelolaan desa wisata dimulai dari tahap perencanaan. Proses perencanaan yang partisipatif memastikan bahwa pembangunan pariwisata sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi warga. Menurut penelitian Putra dan Puspitasari (2020), masyarakat dilibatkan dalam berbagai forum musyawarah desa untuk membahas rencana pengembangan wisata, termasuk penentuan zonasi kawasan, pembangunan infrastruktur, serta pengaturan tata kelola destinasi. Misalnya, warga bersama pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merumuskan aturan terkait pembangunan homestay dan warung makan agar tidak merusak keindahan alam. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menyusun rencana pengelolaan lingkungan, seperti pembatasan jumlah pengunjung di kawasan tertentu untuk mencegah kerusakan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memikirkan keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga keberlanjutan lingkungan sebagai modal utama pariwisata. Partisipasi dalam perencanaan juga mencakup pengaturan sistem retribusi dan bagi hasil dari pendapatan wisata, di mana sebagian dana dialokasikan untuk pemeliharaan fasilitas umum dan program pemberdayaan warga (Afrizal, 2022).

Keterlibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Pariwisata

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat Desa Harau terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pariwisata. Banyak warga yang beralih profesi dari petani menjadi pelaku

usaha wisata, seperti penyedia homestay, pemandu wisata, pedagang kuliner, dan penyedia jasa transportasi lokal. Data dari Wicaksono et al. (2021) menunjukkan bahwa sekitar 65% keluarga di Harau kini menggantungkan penghasilan utama mereka pada sektor pariwisata. Pergeseran mata pencaharian ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mengurangi tingkat urbanisasi karena generasi muda lebih memilih mengembangkan usaha di desa. Kelompok-kelompok usaha seperti koperasi desa dan UMKM juga dibentuk untuk mengelola produk lokal, seperti kopi Harau, tenun tradisional, dan kerajinan tangan. Masyarakat tidak hanya menjual produk tersebut kepada wisatawan tetapi juga mempromosikannya melalui platform digital. Keterlibatan ini memperkuat ekonomi lokal sekaligus melestarikan kearifan budaya Minangkabau. Selain itu, warga juga aktif dalam penyelenggaraan event-event budaya, seperti festival seni randai dan lomba masakan tradisional, yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan (Yuliani & Fauzi, 2019).

Peran Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan dan Budaya

Keberlanjutan desa wisata sangat bergantung pada upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Masyarakat Harau menyadari bahwa kerusakan alam akan berdampak langsung pada daya tarik wisata, sehingga mereka secara sukarela terlibat dalam kegiatan pemeliharaan, seperti reboisasi, pembersihan jalur trekking, dan pengelolaan sampah. Program "Harau Bersih" yang diinisiasi oleh Pokdarwis melibatkan puluhan relawan dari kalangan pemuda dan ibu-ibu rumah tangga untuk menjaga kebersihan destinasi wisata (Nugroho & Sari, 2022). Di sisi budaya, masyarakat aktif mempertahankan tradisi Minangkabau, seperti upacara adat, tarian, dan musik tradisional, yang sering dipertunjukkan kepada wisatawan. Pelestarian budaya ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat identitas lokal. Menurut penelitian Febriani (2023), generasi muda di Harau semakin tertarik mempelajari kesenian tradisional karena melihat potensi ekonominya dalam sektor pariwisata.

Tantangan dan Upaya Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Meskipun tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan tentang manajemen pariwisata dan pemasaran digital. Banyak pelaku usaha kecil masih kesulitan mengakses pasar yang lebih luas karena kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Studi oleh Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa hanya 30% pelaku usaha di Harau yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat telah mengadakan berbagai pelatihan, seperti kursus pemandu wisata, pelatihan pengelolaan homestay, dan workshop digital marketing. Namun, partisipasi dalam program-program tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi tua yang kurang familiar dengan teknologi. Selain itu, akses permodalan juga menjadi kendala, karena banyak UMKM kesulitan mendapatkan pinjaman untuk mengembangkan usaha (Hidayat & Pratama, 2024).

Dampak Keterlibatan Masyarakat terhadap Perekonomian Lokal

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian Harau. Pendapatan per kapita meningkat, angka pengangguran menurun, dan perputaran uang di tingkat desa menjadi lebih dinamis. Menurut data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2023), sektor pariwisata menyumbang lebih dari 40% terhadap PDRB desa. Selain itu, perkembangan pariwisata juga mendorong munculnya usaha-usaha baru, seperti penyewaan sepeda, produksi souvenir, dan jasa fotografi. Dampak sosialnya juga tidak kalah penting. Masyarakat menjadi lebih terbuka

terhadap dunia luar karena interaksi dengan wisatawan, sementara nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan tetap terjaga melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, pengembangan desa wisata Harau tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Kontribusi desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Harau

Desa wisata memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Harau. Pengembangannya membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan memberikan pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan usaha pariwisata. Industri pariwisata semakin berkembang melalui penataan objek wisatanya maupun kuliner yang disajikan. Bagi wisatawan, objek wisata alam dan kuliner merupakan daya tarik untuk melakukan kunjungan wisata ke suatu daerah. Wisatawan datang ke suatu daerah untuk berburu atau bernostalgia dengan alam dan makanan daerah tersebut. Wisatawan tidak segan mengeluarkan sebagian pendapatannya hanya untuk menikmati keindahan alam sambil mencicipi makanan atau minuman khas suatu daerah. Pengembangan potensi pariwisata ini jika dibangun dan dikelola dengan baik akan berdampak kepada kemajuan nagari dan akan membuka lapangan kerja baru yang akan menampung pekerja dari masyarakat yang tentunya akan menggerakkan perekonomian masyarakat.

1. Nagari Harau sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal yang didukung oleh kondisi alam, sumberdaya manusia dan sarana jalan.
2. Penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal tentang sadar wisata/sapta pesona dan pelayanan prima.
3. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan makanan seperti pengolahan dodol, wajik, ikan saus asam dan aneka puding yang dapat menambah keanekaragaman produk kuliner di Nagari Harau. Pada pengusulan tahun pertama sampai ketiga akan dirancang tempat usaha makan dan minum seperti café yang representative bagi wisatawan lokal dan mancanegara; pengembangan produk makanan dalam aspek variasi, kemasan makanan, dan pemasaran; dan pengelolaan akomodasi penginapan seperti homestay.

Desa wisata ini sendiri memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Harau. Pengembangannya membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan memberikan pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan usaha pariwisata.

Peningkatan Pendapatan dan Lapangan Kerja

Desa Harau, dengan potensinya sebagai destinasi wisata halal yang didukung oleh alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur, dapat menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan. Pengembangan desa wisata menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, operator homestay, dan pelaku usaha kuliner. Peningkatan kunjungan wisatawan juga secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk lokal, homestay, dan jasa lainnya. Desa wisata di Harau menyediakan berbagai paket wisata seperti penginapan rumah gadang, atraksi kesenian tradisional, agrowisata, kuliner khas, cooking class, trekking, dan wisata edukasi yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan dan penyediaan jasa. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dari penyediaan jasa homestay, kuliner, pemandu wisata, serta penjualan produk lokal, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak terkait dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal tentang sapta pesona dan pelayanan prima. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata di Desa Harau dan membuat masyarakat lebih siap untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Perubahan Sosial dan Ekonomi

Pengembangan desa wisata dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap potensi daerahnya dan mendorong mereka untuk sadar wisata, yang dapat menjadi kekuatan dari ekosistem pariwisata. Desa Harau dapat menjadi model desa wisata yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain. Dengan demikian, desa wisata di Desa Harau memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui berbagai cara, termasuk membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong interaksi sosial pada masyarakat sekitar. Peningkatan Pendapatan: Wisatawan yang mengunjungi Desa Harau akan memberikan pendapatan bagi masyarakat melalui penjualan berbagai produk, jasa, dan penginapan (home stay). Lapangan Kerja Baru: Pengembangan desa wisata dapat membuka peluang kerja baru, seperti guide wisata, petugas kebersihan, karyawan penginapan, dan pedagang lokal. Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Perputaran uang yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti meningkatnya daya beli masyarakat dan perkembangan usaha-usaha lokal. Selain itu mengenai kontribusi desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, Kontribusi Desa Wisata juga memiliki Peningkatan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Harau Yaitu sebagai berikut:

1. Potensi Alam dan Budaya sebagai Daya Tarik Utama. Desa Harau dikenal dengan Lembah Harau yang memiliki keindahan alam luar biasa, seperti tebing-tebing curam setinggi 100-500 meter, air terjun yang menawan (misalnya Air Terjun Akar Berayun dan Sarasah Murai), serta iklim yang sejuk dan subur. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama yang mendatangkan wisatawan domestik dan internasional, sehingga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata.
2. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas. Pemerintah dan lembaga terkait memberikan pelatihan dan dukungan pengembangan kapasitas kepada masyarakat desa wisata, termasuk pengelolaan homestay dan pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal. Program ini meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata dan kewirausahaan, sehingga mereka mampu mengelola potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung. Pembangunan homestay dan sarana prasarana pendukung wisata yang diresmikan oleh pemerintah memperbaiki aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Infrastruktur yang lebih baik juga mendukung aktivitas ekonomi lain seperti pertanian dan perdagangan di desa.
4. Pelestarian Budaya dan Lingkungan. Desa wisata Harau menjaga kearifan lokal dan budaya Minangkabau melalui atraksi kesenian tradisional dan pelestarian lingkungan alam yang menjadi daya tarik wisata. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya meningkat seiring dengan berkembangnya desa wisata, sehingga keberlanjutan pariwisata dan kesejahteraan jangka panjang dapat terjamin.

5. Jejaring dan Promosi Internasional. Desa Harau sedang diupayakan masuk dalam jejaring desa wisata ASEAN (ASEAN Network Village), yang akan membuka peluang promosi dan kolaborasi internasional, memperluas pasar produk dan jasa desa wisata. Program jejaring ini diharapkan meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan memperkuat posisi desa wisata Harau di kancah regional dan internasional.

Tantangan dan Peluang Pengembangan

Meski potensi besar, pengelolaan desa wisata Harau masih menghadapi tantangan seperti pengelolaan sumber daya yang optimal, pemasaran yang lebih luas, serta peningkatan kualitas layanan wisata. Adanya Dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan kontribusi desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu, adapun contoh penerapan di desa Harau ini sendiri yaitu:

Faktor-faktor yang Mempengaruhi kontribusi desa wisata Harau

Jumlah Atraksi Wisata: Semakin banyak dan menarik atraksi wisata di Desa Harau, semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung. Dan apapun Jumlah Kunjungan Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat. Dan Sarana dan Prasarana: Tersedia dan membaiknya sarana dan prasarana (seperti jalan, transportasi, dan penginapan) akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Serta Penyuluhan dan Pelatihan: Penyuluhan tentang sadar wisata dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalisme masyarakat di desa Harau tersebut dalam melayani wisatawan. Adapun Kesimpulan yang kami ambil tentang Sejauh mana kontribusi desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Harau, Desa wisata di Desa Harau ini sendiri memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui: Peningkatan pendapatan dan lapangan kerja dari sektor pariwisata, Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas, Perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendukung, Pelestarian budaya dan lingkungan, Pengembangan jejaring dan promosi internasional. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, desa wisata Harau dapat terus meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan menjadi destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat.

Peningkatan kesejahteraan pedagang di desa wisata Harau

Desa Wisata Harau yang menjadi daerah tujuan wisata memberikan manfaat secara langsung bagi kesejahteraan masyarakat dengan adanya kegiatan usaha pariwisata. Usaha pariwisata melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pekerja pariwisata. Keikutsertaan tersebut memberikan peningkatan kesejahteraan yang berkaitan dengan bidang ekonomi budaya dan sosial. Di bidang ekonomi yaitu terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga dan bertambahnya variasi pekerjaan. Di bidang budaya adalah peningkatan pengetahuan pekerja. Di bidang sosial yaitu terjalinnya interaksi sosial antarwarga dan kesetaraan sosial bagi seluruh warga yang bekerja atau berdagang di usaha pariwisata desa Harau tersebut. Terbukanya lapangan kerja merupakan kebebasan seseorang untuk melakukan pengelolaan dan ikut berpartisipasi melakukan pengelolaan wisata di desa wisata. Terbukanya berarti tidak ada penilaian berbeda antara warga satu dengan warga yang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut pandangan responden sebanyak 62 % menjawab setuju, 20 % menjawab sangat setuju dan 18 % tidak tentu. Dapat diartikan bahwa terdapat penambahan variasi pekerjaan dengan adanya desa wisata menjawab setuju sebanyak 80 %. Ada 12 jenis lapangan pekerjaan dalam usaha pariwisata yang diidentifikasi berdasarkan

tinjauan pustaka yang diambil. Tidak semua jenis lapangan pekerjaan dalam usaha pariwisata dilakukan di Desa Wisata Harau.

Variasi lapangan usaha pariwisata yang diidentifikasi yaitu pengelolaan ODTW (sekretariat), tempat penginapan (home stay), jasa kuliner (pedagang makanan dan minuman), jasa pramuwisata (pemandu), penjualan cinderamata dan jasa transportasi lokal. Terbukanya lapangan pekerjaan membantu penyerapan tenaga kerja di desa. Penyerapan tenaga kerja ini berarti ikut mengurangi pengangguran yang ada di desa dalam umur angkatan kerja. Sebesar 72 % menjawab sangat setuju dan 28 % menjawab setuju. Dapat diartikan bahwa kegiatan usaha pariwisata yang tercipta benar-benar memberikan dampak positif untuk mengurangi pengangguran dan memberdayakan sumberdaya manusia di desa. Alasan penting orang bekerja agar mendapatkan pendapatan. Pekerjaan yang baik adalah sebanding antara usaha bekerja dengan pendapatan yang diterima.



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong transformasi sosial dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Potensi alam yang memukau, seperti tebing granit, air terjun, dan keasrian lingkungan, dikombinasikan dengan kekayaan budaya Minangkabau, menjadi daya tarik utama yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di desa ini. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pelestarian lingkungan dan budaya menjadi kunci keberhasilan desa wisata ini. Masyarakat lokal tidak hanya menjadi pelaku langsung dalam penyediaan jasa wisata seperti homestay, kuliner, dan pemandu wisata, tetapi juga turut menjaga kelestarian alam dan memperkuat nilai-nilai budaya setempat. Pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan turut meningkatkan kapasitas dan profesionalitas warga dalam pengelolaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Sumatera Barat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anggi, r (2016). *Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo*. (n.d.). Universitas Airlangga. Diakses dari https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-vokasi-peran-masyarakat-lokal-dalam-pengembangan-desa-wisata-tulungrejo-blitar/.
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. (2023). *Statistik Pariwisata Harau 2023*. Lima Puluh Kota: BPS.



- Ernawati, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Nagari Harau Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota Menuju Pariwisata Halal. *UNES Journal of Community Service*, 3(1), 31 - 37. Retrieved from <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJCS/article/view/45>.
- Febriani, R. (2023). "Pelestarian Budaya Minangkabau melalui Pariwisata: Studi di Desa Harau". *Jurnal Antropologi Sosial*, 15(1), 88-102.
- Furqhan Arief. (2020). Dinas Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2015). Pengembangan Kawasan Wisata Resort Akar Berayun Lembah Harau. *Jom FISIP*, 2(2), 14-20.
- Hidayat, A., & Pratama, D. (2024). "Akses Permodalan bagi UMKM Desa Wisata: Tantangan dan Solusi". *Jurnal Ekonomi Desa*, 7(2), 134-150.
- Mahdayani, W. (2009). Dampak Taman Wisata Alam Lembah Harau terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah. Repository Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nugroho, P., & Sari, I. (2022). "Gerakan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Desa Wisata". *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(3), 45-60.
- Putra, A., & Puspitasari, D. (2020). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Harau". *Jurnal Geografi Sosial*, 12(2), 45-60.
- Ramadhan, T., et al. (2023). "Digitalisasi UMKM Desa Wisata: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 8(1), 77-92.
- Wicaksono, B., Sari, I., & Nugroho, P. (2021). "Dampak Pariwisata terhadap Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Harau". *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 9(1), 78-92.
- Yuliani, E., & Fauzi, A. (2019). "Pelestarian Lingkungan melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi di Kawasan Harau". *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 5(3), 112-125.